



Masjid dan Peradaban Islam Pesisir: Studi pada Masyarakat Desa Panyuran, Palang, Tuban

Efa Lutfi Udma^{1*}, Muhlshotul Amalia², Kholifah Rismawati³, Nurul Hakim⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

[*lutfyefa@gmail.com](mailto:lutfyefa@gmail.com)¹, [*muhlshotula@gmail.com](mailto:muhlshotula@gmail.com)², [*sayarisma@gmail.com](mailto:sayarisma@gmail.com)³, nurulhakim@iainutuban.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

Kata Kunci:

masjid, masyarakat pesisir, aktivitas keagamaan, pendidikan nonformal, solidaritas sosial, peradaban islam

Keywords:

mosque, coastal community, religious activities, non-formal education, social solidarity, Islamic civilization

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Bangkitnya peradaban Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran wilayah pesisir sebagai tempat pertama di mana Islam diperkenalkan melalui perdagangan. Proses Islamisasi yang tenang dan sensitif secara budaya terjadi dari interaksi antara pedagang Muslim dan kelompok masyarakat adat. Masjid memainkan peran penting dalam proses ini sebagai pusat interaksi sosial dan pendidikan selain berfungsi sebagai tempat ibadah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti fungsi Masjid Jami Nurul Ula Panyuran dalam kehidupan sosial dan keagamaan komunitas pesisir. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan metodologi kualitatif. Model interaktif yang mencakup pengurangan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menilai data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan informal, dan interaksi sosial lingkungan sekitar selain menjadi tempat ibadah. Keterlibatan aktif masjid dalam pembangunan masyarakat ditunjukkan melalui sejumlah kegiatan, termasuk pengajaran rutin, tadarus Al-Qur'an, pelatihan qori', TPQ (pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak), dan program sosial seperti khitan massal dan sedekah untuk fakir miskin serta anak yatim. Masjid juga bertindak sebagai forum diskusi yang meningkatkan hubungan antarpribadi dan mendorong kohesi masyarakat. Masjid berfungsi sebagai saluran yang kuat untuk internalisasi prinsip-prinsip Islam seperti kepedulian sosial, kolaborasi, dan ukhuwah (persaudaraan) di komunitas pesisir. Dengan demikian, masjid dapat dilihat sebagai lembaga multifaset yang menggabungkan aspek sosial, edukatif, dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Karena fungsinya yang menyeluruh, masjid merupakan komponen penting dalam membentuk masyarakat yang religius, damai, dan kuat.

ABSTRACT

The rise of Islamic civilization in Indonesia is inextricably linked to the coastal regions' function as the first places where Islam was introduced through trade. A calm and culturally sensitive process of Islamization resulted from the interactions between Muslim traders and indigenous groups. The mosque plays a crucial role in this process as a hub for social interaction and education in addition to serving as a place of worship. The purpose of this study is to examine Masjid Jami Nurul Ula Panyuran's function in coastal communities' social and religious life. The study uses a descriptive design and a qualitative methodology. An interactive model that included data reduction, data display, and conclusion drawing was used to assess the data that had been gathered through observation, interviews, and documentation. The results show that the mosque serves as a hub for religious activities, informal education, and neighborhood social interaction in addition to being a site of worship. The mosque's active involvement in community development is demonstrated by a number of activities, including regular religious studies, Qur'an recitation (tadarus), qori' training, TPQ (Qur'anic learning for children), and social programs like mass circumcision events and charity for the poor and orphans. The mosque

also acts as a forum for discussion that improves interpersonal ties and promotes community cohesion. The mosque serves as a powerful conduit for the internalization of Islamic principles like social care, collaboration, and *ukhuwah* (brotherhood) in coastal communities. As a result, the mosque can be viewed as a multifaceted establishment that incorporates social, educational, and spiritual facets of communal life. Because of its all-encompassing function, the mosque is an essential component in creating a society that is religious, peaceful, and powerful.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan peradaban Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran wilayah pesisir sebagai jalur utama masuknya Islam melalui aktivitas perdagangan. Sejak masa awal kedatangannya, para pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat, Arab, dan Persia memanfaatkan pelabuhan-pelabuhan di nusantara sebagai pusat kegiatan ekonomi sekaligus sebagai ruang terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Melalui hubungan perdagangan yang berlangsung secara intens, terjadi proses pertukaran nilai, budaya, serta ajaran agama antara para pedagang dan penduduk lokal. Proses Islamisasi tersebut berlangsung secara damai dan persuasif, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara bertahap tanpa adanya unsur paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa jalur perdagangan memiliki peranan penting sebagai sarana awal dalam penyebaran Islam di Indonesia (Hayati & Alimni, 2023).

Selain melalui jalur perdagangan, perkembangan peradaban Islam di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh peran para ulama dan mubaligh yang aktif menyebarkan dakwah di tengah kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengemas metode dakwah yang selaras dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat kultural dan persuasif, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi yang telah berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial dan budaya yang berlangsung secara harmonis.

Di samping itu, kemajuan Islam juga ditopang oleh keberadaan berbagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media utama dalam mentransmisikan ilmu dan nilai-nilai keislaman. Pada fase awal, proses pendidikan berlangsung secara sederhana melalui masjid, surau, dan lingkungan keluarga. Seiring waktu, sistem tersebut berkembang menjadi lebih terstruktur melalui institusi seperti pesantren dan madrasah. Kehadiran lembaga-lembaga ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan sekaligus membangun karakter masyarakat muslim di Indonesia (Izzi Fekrat dkk., 2024).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan peradaban Islam di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat penyampaian ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan nilai-nilai moderasi serta praktik kehidupan sosial yang religius. Dalam perkembangannya, pesantren juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman dengan melakukan modernisasi sistem pendidikan, tanpa meninggalkan akar dan tradisi yang menjadi ciri khasnya (Mulyadi dkk., 2025).

Kawasan pesisir menjadi pintu awal masuknya proses Islamisasi yang kemudian meluas hingga ke wilayah pedalaman. Penyebaran ajaran Islam tidak hanya berlangsung melalui dakwah secara formal, tetapi juga melalui jalur sosial seperti perkawinan, hubungan kekerabatan, serta interaksi antarkelompok masyarakat. Dari proses tersebut, terbentuk komunitas Muslim yang terus tumbuh dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia tidak semata-mata berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan kultural yang kompleks serta berlangsung secara dinamis.

Dalam proses perkembangan tersebut, masjid memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan umat Islam. Tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, serta ruang musyawarah bagi masyarakat. Beragam aktivitas seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan sosial, hingga berbagai peringatan keagamaan diselenggarakan di masjid. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga merepresentasikan keterpaduan antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

Masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas sebagai pusat pembinaan umat dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam praktiknya, masjid menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta kajian keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Di samping itu, masjid juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program sosial serta pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid telah berkembang menjadi lembaga sosial-keagamaan yang terpadu dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim (Nata, 2021a).

Di wilayah pesisir, seperti Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, keberadaan masjid memiliki peran yang semakin signifikan dalam membentuk karakter religius masyarakat. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan nonformal yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Beragam aktivitas seperti pengajian rutin, yasinan, tahlilan, serta pendidikan keagamaan bagi anak-anak dan remaja menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Melalui kegiatan tersebut, masjid berperan sebagai agen pembinaan moral dan sosial yang mampu membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Kandung dkk., 2025).

Dengan demikian, masjid di kawasan pesisir tidak hanya berfungsi secara simbolis sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat transformasi sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat berdasarkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, keberadaan masjid turut memperkuat keharmonisan kehidupan sosial serta mendorong terwujudnya keberlanjutan dalam hubungan antaranggota masyarakat.

2. METODE/METHOD

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan, proses, serta konteks sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga dinilai tepat untuk menganalisis peran masjid dalam dimensi sosial dan keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih menyeluruh dan mendalam, tidak terbatas pada angka maupun data statistik semata. (Barbour, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik sebagai masyarakat pesisir dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi serta aktivitas keagamaan yang banyak berpusat di masjid. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut relevan untuk dijadikan objek kajian dalam memahami peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk mengamati secara langsung kegiatan keagamaan di masjid serta dinamika sosial yang berlangsung di masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi yang komprehensif. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui proses triangulasi (Denzin, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Model analisis ini merujuk pada konsep analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian social (Braun & Clarke, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Peran Masjid dalam Kehidupan Masyarakat

Masjid Agung Nurul Ula Panyuran memiliki dampak yang signifikan terhadap penduduk setempat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, seperti shalat berjamaah, masjid ini telah berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Menurut temuan penelitian, kegiatan masjid seperti pengajian rutin, sesi tilawah Al-Qur'an, dan perayaan hari raya Islam yang dihadiri oleh berbagai kelompok social dilaksanakan secara efektif dan metodis. Masjid ini juga berperan sebagai pusat bimbingan moral dan pendidikan agama bagi masyarakat. Peran konkrit masjid dalam membentuk karakter keagamaan ditunjukkan melalui berbagai inisiatif, termasuk sesi pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan program pengembangan pemuda. Masjid ini berperan sebagai tempat ibadah sekaligus lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam meningkatkan standar intelektual dan spiritual masyarakat, menurut penelitian tentang pendidikan Islam (Nata, 2021b). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Shobri selaku pengurus masjid:

“Masjid Jami Nurul Ula ini selalu ramai kegiatan. Tidak hanya shalat lima waktu, tetapi juga terdapat pengajian rutin yang diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua.”

Pandangan ini sejalan dengan teori Émile Durkheim yang menekankan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam menciptakan keteraturan dan memperkuat solidaritas sosial. Aktivitas kolektif seperti salat berjamaah dan pengajian rutin mampu menumbuhkan rasa kebersamaan serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Keterlibatan berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai sarana pemersatu yang efektif dalam kehidupan social (Wren, 2017).

Selain itu, masjid juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal yang cukup efektif. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Habibi, salah satu remaja masjid:

“Dengan adanya kegiatan di masjid ini, kami jadi lebih sering belajar agama. Anak-anak juga lebih terarah karena ada kegiatan mengaji setiap hari.”

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Travis Hirschi yang menyatakan bahwa keterikatan individu terhadap institusi sosial, seperti masjid, dapat berperan dalam mencegah perilaku menyimpang. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan mengaji secara rutin menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat, sehingga mereka lebih terarah dan mampu mengembangkan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari (Rainwater, 2017).

Pernyataan tersebut menyoroti peran penting masjid dalam pembinaan generasi mendatang. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan mengembangkan karakter religius selain meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, masjid lebih dari sekadar tempat untuk menyampaikan ilmu; masjid juga menyediakan forum untuk menetapkan prinsip-prinsip moral dan membentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Masjid Jami' Nurul Ula Panyuran juga memiliki peran sosial yang cukup penting. Masjid kerap digunakan sebagai tempat musyawarah warga untuk membicarakan berbagai persoalan sosial maupun kegiatan kemasyarakatan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Fadhol sebagai tokoh masyarakat:

“Kalau ada rapat warga atau musyawarah desa, seringnya dilakukan di masjid. Karena tempatnya netral dan semua orang merasa memiliki.”

Pandangan Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial serta menjaga keteraturan dalam masyarakat. Penggunaan masjid sebagai ruang musyawarah menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki fungsi integratif, yakni mampu menyatukan berbagai kepentingan masyarakat dalam satu tempat yang dipandang sakral dan bersifat netral (Wren, 2017).

Tingkat kepercayaan masyarakat yang besar terhadap institusi tersebut tercermin dalam penggunaan masjid sebagai forum diskusi. Suasana masjid yang netral dan terbuka menjadikannya tempat yang sempurna untuk berdialog dan mencapai kesepakatan. Dalam situasi ini, masjid berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang dapat menyatukan berbagai kepentingan dalam lingkungan yang damai dan mendukung.

Selain itu, interaksi sosial yang terjalin melalui berbagai kegiatan di masjid juga memberikan dampak positif terhadap hubungan antarwarga. Kedekatan tersebut tercermin dari pernyataan Zulaikha: “Masjid ini jadi tempat berkumpul yang paling nyaman. Dari situ kita bisa saling mengenal lebih dekat dan membantu satu sama lain.”

Dalam konteks ini, masjid memegang peranan penting sebagai ruang sosial yang tidak hanya difungsikan untuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi wadah berbagai kegiatan sosial, pertemuan warga, serta sarana membangun solidaritas yang mampu mempererat hubungan antarindividu di tengah masyarakat. Melalui fungsi tersebut, masjid turut menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif dan harmonis, di mana setiap anggota merasa dihargai, saling mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kebaikan bersama. Kondisi ini pada akhirnya mendorong terbentuknya suasana yang kondusif bagi perkembangan serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Amanda dkk., 2024a).

Masjid juga memiliki kontribusi penting dalam mempererat solidaritas sosial melalui beragam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan seperti pemberian santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa, pelaksanaan program Ramadhan seperti buka bersama, serta tradisi keagamaan seperti yasinan dan tahlilan menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial yang berpusat di masjid dapat meningkatkan kepedulian sosial sekaligus memperkuat hubungan antarmasyarakat, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung (Amanda dkk., 2024b).

Hal ini menegaskan bahwa masjid memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Intensitas pertemuan warga yang tinggi di lingkungan masjid turut mempererat hubungan antarindividu, sehingga rasa kepedulian dan kebersamaan semakin berkembang. Dengan demikian, masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan nilai kebersamaan serta semangat gotong royong di masyarakat (Portes, 1998).

Secara keseluruhan, peran Masjid Jami' Nurul Ula Panyuran, yang mencakup aspek ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial, menunjukkan bahwa masjid merupakan sebuah organisasi dengan fungsi yang rumit dan menyeluruh. Kehadirannya membantu membentuk moral individu dan mendorong kehidupan sosial di masyarakat selain meningkatkan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kuusisto & Gearon bahwa organisasi keagamaan memainkan peran utama dalam pengembangan identitas sosial dan penanaman prinsip-prinsip moral dalam sebuah komunitas.

Dengan demikian, Masjid Jami' Nurul Ula Panyuran dapat dipahami sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mampu memadukan secara seimbang aspek spiritual, pendidikan, dan sosial. Peran yang komprehensif ini menjadikan masjid sebagai elemen penting dalam membentuk masyarakat yang religius, rukun, serta memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi (Kuusisto & Gearon, 2019).

Di samping itu, pengelolaan masjid yang baik menjadi aspek krusial dalam mengoptimalkan perannya. Tata kelola yang terencana, kepengurusan yang aktif, serta partisipasi jamaah yang tinggi memungkinkan berbagai kegiatan masjid berlangsung secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan masjid dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial sangat dipengaruhi oleh manajemen yang efektif serta keterlibatan masyarakat secara partisipatif (Kudus dkk., 2024).

Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam Pesisir

Masjid memainkan peran penting dalam pengembangan peradaban Islam, terutama di komunitas pesisir. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat sosial yang mempromosikan dan menegakkan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid, termasuk sesi kajian agama, acara sosial, dan kerja sama komunitas, nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), semangat tolong-menolong, dan kepedulian sosial ditanamkan. Karakter kolektif masyarakat, yang mempromosikan persatuan dan solidaritas sosial, secara tidak langsung dibentuk oleh banyak kegiatan ini (Nata, 2021b).

Di Desa Panyuran, masjid berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif warga, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang turut membentuk masyarakat yang religius, rukun, dan harmonis (Aini & Bukhori, t.t.).

Peran masjid dalam menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut menunjukkan bahwa fungsinya bersifat komprehensif, meliputi dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Masjid mampu menjadi ruang yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga terbentuk tatanan sosial yang tidak hanya religius, tetapi juga mengedepankan keharmonisan serta kesejahteraan bersama (Kudus dkk., 2024).

Aktivitas Sosial dan Keagamaan di Masjid

Banyak acara yang diselenggarakan di dalam masjid menunjukkan bahwa masjid berfungsi untuk berbagai tujuan sosial dan pendidikan selain melakukan ibadah seremonial. Melalui berbagai inisiatif yang dipikirkan dengan matang dan berkelanjutan, masjid menjadi pusat kegiatan lingkungan yang secara aktif mendukung pertumbuhan kehidupan keagamaan. Pembacaan mingguan adalah salah satu acara rutin, dan itu merupakan cara penting untuk membantu komunitas lebih memahami ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Shobri selaku pengurus masjid:

“Kegiatan di masjid ini cukup banyak, mulai dari pengajian rutin mingguan, pengajian selapanan, sampai pelatihan qori’ untuk anak-anak yang diadakan setiap hari Jum’at.”

Pelatihan qori’ mencerminkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pengembangan keterampilan khusus di bidang keagamaan. Kegiatan latihan yang dilakukan secara terjadwal mampu meningkatkan kemampuan individu, terutama dalam seni membaca Al-Qur’an, sehingga turut mendukung lahirnya generasi yang memiliki kompetensi religius yang baik (Milková, 2015).

Menurut pernyataan tersebut, kegiatan keagamaan berlangsung di masjid secara teratur dan mencakup berbagai macam aktivitas. Sesi belajar mingguan atau dua mingguan membantu penduduk membangun ikatan sosial yang lebih kuat selain memberikan informasi keagamaan. Selain itu, pelatihan qori’ pada hari Jumat memberikan kesempatan bagi masyarakat terutama generasi muda untuk menjadi lebih mahir dalam membaca Al-Qur’an. Masjid menjadi jauh lebih sibuk selama bulan Ramadan. Kegiatan seperti buka puasa bersama, salat tarawih, dan sesi baca Al-Qur’an dilakukan lebih luas dan melibatkan banyak anggota masyarakat. Selain menjunjung prinsip spiritual, kegiatan ini membantu orang-orang merasa lebih bersatu dan seperti sebuah keluarga.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang menunjukkan kasih sayang terhadap sesama. Program amal untuk orang miskin dan anak yatim, serta khitanan massal yang biasanya dilakukan sebagai bagian dari upacara peringatan, adalah contoh nyata dari bantuan masjid kepada mereka yang membutuhkan. Selain memberikan manfaat langsung, kegiatan ini meningkatkan kohesi komunitas dan mempromosikan rasa kebersamaan.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang menunjukkan kasih sayang terhadap sesama. Program amal untuk orang miskin dan anak yatim, serta khitanan massal yang biasanya dilakukan sebagai bagian dari upacara peringatan, adalah contoh nyata dari bantuan masjid kepada mereka yang membutuhkan. Selain memberikan manfaat langsung, kegiatan ini meningkatkan kohesi komunitas dan mempromosikan rasa kebersamaan.

Di samping itu, masjid juga menjalankan peran edukatif melalui penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Kegiatan ini menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur’an sekaligus mengenal dasar-dasar ajaran Islam sejak usia dini. Proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius serta moral generasi muda.

Secara umum, beragam kegiatan yang diselenggarakan di masjid menunjukkan bahwa perannya mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan serta aktivitas sosial yang turut berperan dalam membentuk masyarakat yang religius, rukun, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kuusisto & Gearon yang menegaskan bahwa lembaga keagamaan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan nilai moral serta identitas sosial dalam suatu komunitas (Kuusisto & Gearon, 2019).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Masjid Jami' Nurul Ula Panyuran memainkan peran yang sangat penting dan lengkap dalam kehidupan masyarakat, menurut temuan penelitian. Selain menjadi tempat ibadah formal, masjid ini telah berkembang menjadi pusat untuk kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Masjid ini secara aktif mempromosikan dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui berbagai inisiatif, termasuk pengajian Al-Qur'an secara rutin, tadarus Al-Qur'an, pelatihan qori', dan peringatan hari-hari penting Islam.

Selain itu, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sukses, terutama dalam kegiatan TPQ dan partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selain menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini, pekerjaan ini juga membantu membentuk karakter keagamaan. Sebaliknya, masjid juga memiliki tujuan sosial sebagai tempat diskusi, pusat kegiatan sosial seperti sunatan massal dan amal, serta tempat untuk keterlibatan komunitas yang dapat meningkatkan hubungan antarpribadi dan mempromosikan rasa kebersamaan di antara warga setempat.

Masjid berfungsi sebagai pusat kemajuan peradaban Islam di komunitas pesisir. Masjid menjadi cara yang efisien untuk mempromosikan prinsip-prinsip Islam seperti persaudaraan, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui berbagai acara yang terus berlangsung yang melibatkan partisipasi aktif komunitas. Selain memperkuat aspek spiritual, proses ini menciptakan struktur sosial yang damai yang didasarkan pada rasa persatuan.

Masjid umumnya dianggap sebagai lembaga yang multifaset karena kemampuan mereka untuk menggabungkan aspek sosial, pendidikan, dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat cakupan fungsi ini, masjid memainkan peran penting dalam membina masyarakat yang religius dan memiliki rasa kebhinekaan yang kuat. Hasil ini konsisten dengan pandangan Kuusisti & Gearon, yang berpendapat bahwa organisasi keagamaan memainkan peran utama dalam membentuk identitas sosial dan prinsip moral suatu komunitas.

5. REFERENCES

Aini, E. N., & Bukhori, I. (t.t.). Implementasi Fungsi Dan Peran Masjid Sebagai Salah Satu Pengembangan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Didesa Kamalkuning. *2022-06-11*.

Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024a). Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(3), 4221–4231. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1604>

Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024b). Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(3), 4221–4231. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1604>

Barbour, R. (2007). *Doing Focus Groups*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>

Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>

Hayati, E. Q. & Alimni. (2023). ISLAMISASI AJARAN ISLAM DI NUSANTARA. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v3i1.5683>

Izzi Fekrat, Duski Samad, & Elda Rifai. (2024). Islamisasi Dan Pertumbuhan Institusi-Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara. *IHSANIKHA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 197–209. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1126>

Kandung, R. F., Juniarsih, N., Oktalia, T., & Cahyadi, A. (2025). PERAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM (NON FORMAL) DI MASJID THARIQUL JANNAH

BENGGKULU. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 3(2), 36–44. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v3i2.8617>

Kudus, R., Irfan, I., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187–194. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1295>

Kuusisto, A., & Gearon, L. (2019). Why Teach about Religions? Perspectives from Finnish Professionals. *Religions*, 10(6), 347. <https://doi.org/10.3390/rel10060347>

Milková, E. (2015). Development of Programming Capabilities Inspired by Foreign Language Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 172–177. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.104>

Mulyadi, I., Zarkasyi, A., & Mustofa, I. (2025). *Modernization of Pesantren Education According to Azyumardi Azra and Abdullah Syukri Zarkasyi (A Comparative Study)*. 20(2).

Nata, A. (2021a). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>

Nata, A. (2021b). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>

Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>

Rainwater, L. (2017). *Social Policy and Public Policy: Inequality and Justice* (2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315129686>

Wren, T. E. (2017). *Moral Obligations: Action, Intention, and Valuation* (C. Harding, Ed.; 1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315124735>